

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dana Pihak Ketiga

2.1.1.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2015:72) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Perbankan, menyatakan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:82), menyatakan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang bersumber dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

Selain itu, menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2017:179), menyatakan bahwa dana pihak ketiga bank yang selanjutnya disingkat DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang disimpan oleh masyarakat dan dihimpun oleh bank dapat berupa giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito atau yang dapat dipersamakan dengan itu dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing, ditandai dengan kesepakatan atau perjanjian.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Dana Pihak Ketiga

Menurut (Sumartik & Hariasih, 2018) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Perbankan, dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dibawah ini beberapa jenis dana pihak ketiga menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998:

1. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM (kartu debit), sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Termasuk didalamnya tabungan berjangka yang telah jatuh tempo sesuai dengan perjanjian yang dipersyaratkan seperti tabungan pergi haji yang telah jatuh tempo.

3. Deposito (*Time Deposit*)

Deposit adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Deposito terdiri dari deposito yang

berjangka waktu dan *deposit on call*. *Deposit on call* adalah deposito yang berjangka waktu relatif singkat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan pemberitahuan sebelumnya.

4. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah simpanan pihak lain dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan (atas unjuk). Bunga sertifikat deposito dihitung dengan cara diskonto, yaitu selisih antara nominal deposito dengan jumlah uang yang disetor.

Bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

2.1.1.3 Indikator Dana Pihak Ketiga

Indikator dari dana pihak ketiga ini menurut Ismail, (2010:43) yaitu:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Adapun menurut Kasmir (2012:75) perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK)

secara keseluruhan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro Wadiah} + \text{Tabungan Wadiah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Giro Mudharabah}$$

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:49) pengukuran dana pihak ketiga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DPK} = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Ismail (2010:43) yaitu:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

2.1.2 Penyaluran Kredit

2.1.2.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2016:73) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Perbankan, menyatakan bahwa pengertian penyaluran kredit sebagai berikut:

“Pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”

Menurut Andrianto (2020:2) menyatakan bahwa pengertian penyaluran kredit adalah:

“Kredit adalah kondisi penyerahan baik berupa uang, barang, maupun jasa dari pihak satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak lainnya (pihak penerima kredit) dengan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dengan jangka waktu tertentu disertai adanya imbalan atas tambahan pokok tersebut.”

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan pasal 1 angka 11, menyatakan bahwa pengertian penyaluran kredit adalah:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa penyaluran kredit adalah penyerahan uang, barang, atau jasa kepada pihak lain atas dasar kepercayaan dengan perjanjian untuk melakukan pembayaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan disertai adanya imbalan atau pemberian bunga.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Kredit

Menurut Andrianto (2020:9), jenis-jenis kredit adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kredit Berdasarkan Agunan atau Jaminannya

- a. Kredit Dengan Jaminan (*Secured Loan*) diberikan kepada nasabah dengan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu Kredit Jaminan Benda Tidak Berwujud (seperti obligasi, saham, dan surat berharga lainnya), Kredit Jaminan Benda Berwujud (seperti kendaraan bermotor, inventaris kantor, mesin, dan lainnya), Kredit Jaminan Perorangan (seperti ganti rugi apabila terdapat kerugian dan lain sebagainya).
- b. Kredit Tanpa Jaminan (*Unsecured Loan*) diberikan kepada nasabah yang dianggap mampu membayar pinjamannya lancar tanpa hambatan.

2. Jenis Kredit Berdasarkan Jangka Waktunya

- a. Kredit Jangka Panjang merupakan jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jangka waktu yang lebih dari tiga tahun (Kredit < 3 tahun).
- b. Kredit Jangka Menengah merupakan jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jangka waktu antara satu tahun hingga tiga tahun ($1 \text{ tahun} < \text{Kredit} < 3 \text{ tahun}$).
- c. Kredit Jangka Pendek merupakan jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jangka waktu yang dekat, maksimal adalah satu tahun (Kredit > 1 tahun).

3. Jenis Kredit Berdasarkan Tujuan Penggunaannya

- a. Kredit Konsumtif adalah jenis kredit yang disediakan oleh bank untuk para nasabah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan membeli

barang atau jasa yang dibutuhkan secara pribadi dan tidak digunakan untuk keperluan usaha.

- b. Kredit Modal Kerja adalah jenis kredit yang disediakan oleh bank untuk para nasabah yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.
- c. Kredit Investasi adalah kredit yang disediakan oleh bank untuk para nasabah dengan keperluan investasi. Umumnya diberikan kepada bank dengan jangka yang besar dengan nilai kredit yang besar.

4. Jenis Kredit Berdasarkan Cara Penarikannya

- a. Kredit Rekening Koran adalah kredit yang disediakan oleh bank kepada para nasabah yang penarikannya melalui pemindah bukuan.
- b. Kredit Bertahap adalah kredit yang diberikan kepada nasabah yang penarikannya tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi secara bertahap 2,3,4 kali atau lebih pencairan dalam masa kredit. Pencairannya disesuaikan dengan dana yang dibutuhkan oleh nasabah.
- c. Kredit Sekaligus adalah kredit yang disediakan oleh bank untuk para nasabah yang menginginkan pencairan kredit secara sekaligus sesuai dengan plafon kredit yang disetujui. Dalam praktik sekaligus, pembayaran dapat dilakukan dengan angsuran sampai dengan lunas setelah jangka waktu tertentu dan juga pembayaran dapat dilakukan sekaligus pada akhir masa kredit.

5. Jenis Kredit Berdasarkan Bentuk Penyaluran

- a. *Cash Loan* adalah pinjaman uang tunai yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya.
- b. *Non Cash Loan* adalah fasilitas yang diberikan bank kepada nasabahnya, tetapi atas fasilitas tersebut bank belum mengeluarkan uang tunai.

6. Jenis Kredit Berdasarkan Sisi Akad

- a. Pinjaman dengan Akad Kredit adalah kredit yang disertai dengan suatu perjanjian kredit tertulis antara bank dan debitur, antara lain mengatur besarnya plafon kredit, suku bunga, jangka waktu, jaminan, cara-cara pelunasan dan sebagainya.

Pinjaman tanpa Akad Kredit adalah kredit yang disertai perjanjian tertulis.

Pinjaman yang diberikan tanpa perjanjian kredit tertulis itu diperinci atas cerukan (*overdraft*).

2.1.2.3 Indikator Penyaluran Kredit

Menurut Sentosa (2008:15), rumus untuk menghitung penyaluran kredit adalah:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Jumlah Kredit Yang Diberikan (Loans)}$$

2.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Hasibuan (2017:101), menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut Rivai (2013:131), menyatakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Sedangkan menurut Pandia (2012:72), menyatakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio efisiensi yang mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir.

2.1.3.2 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Hasibuan (2017:101) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional, yaitu:

1. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional secara terperinci adalah:

- a. Hasil bunga;
- b. Provisi dan komisi;
- c. Pendapatan jual beli valas;
- d. Pendapatan lain-lain.

2. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:
 - a. Biaya bunga dan provisi;
 - b. Biaya jual beli valas;
 - c. Biaya tenaga kerja;
 - d. Biaya lain-lain.

2.1.3.3 Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Malayu S. P Hasibuan (2017:101) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Kasmir (2015:303), menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Menurut Sugiono & Untung (2016:25), menyatakan bahwa laba bersih merupakan laba yang dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Yayah Pudis Shatu (2016:258) menyatakan bahwa laba bersih adalah selisih antara pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa laba bersih adalah perubahan dalam aktiva bersih yang terjadi akibat dari selisih antara pendapatan dan beban, jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah bersih.

2.1.4.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Supriyono (2013:76) laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Adapun menurut Kasmir (2015:303) rumus untuk menghitung laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Sedangkan menurut Indra Mahardika Putra (2017:185) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Indra Mahardika Putra (2017:185) yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih

Sebagai suatu lembaga keuangan, bank dapat menghimpun dana untuk kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi tersebut menjadikan pertumbuhan suatu bank ditentukan oleh kemampuannya menghimpun dana dalam bentuk simpanan, sebab jumlah dana yang dihimpun akan menentukan jumlah dana yang dapat dikembalikan oleh bank dalam bentuk aktiva produktif.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank (Kasmir, 2015:64).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Setiawan & Afrianti, 2018) yang meneliti tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pemberian Kredit Dan Laba Bersih Bank (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Kantor Cabang Majalaya Unit Dayeuhkolot) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap Laba Bersih. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Puspawati et al., 2016) yang meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran kredit terhadap laba

menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran kredit terhadap laba.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap laba. Semakin tinggi dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank maka akan berdampak pada peningkatan laba bank, begitu juga sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Laba Bersih

Kredit merupakan kegiatan utama bank dan merupakan aset terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu penyaluran kredit merupakan sarana potensial untuk mencapai tujuan utama bank yaitu memperoleh laba. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Menurut Kasmir (2015:125) yaitu besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode, makin besar jumlah kredit yang disalurkan maka makin besar laba dari bidang ini.

Laba yang diperoleh suatu bank diantaranya berasal dari hasil pemberian kredit yaitu dalam bentuk bunga yang dibebankan kepada nasabah. Semakin banyak kredit maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan laba suatu bank sesuai dengan target laba yang diinginkan. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga kredit juga besar dan sebaliknya jika laba yang diinginkan kecil maka bunga kreditnya juga kecil (Kasmir, 2015:38).

Adapun penelitian sebelumnya mengenai kredit oleh (Hapsila & Astarina, 2019) yang meneliti tentang Pengaruh Simpanan Tabungan Dan Kredit Yang Disalurkan Terhadap Laba Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit

Kerumutan menyatakan variabel kredit yang disalurkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Kerumutan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Alfariji, 2015) yang meneliti tentang Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba menunjukkan bahwa penyaluran kredit memiliki pengaruh terhadap laba secara signifikan pada perusahaan perbankan BUSN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara penyaluran kredit terhadap laba. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan maka pihak bank akan memperoleh pendapatan bunga kredit yang semakin tinggi, yang nantinya laba diperoleh semakin meningkat.

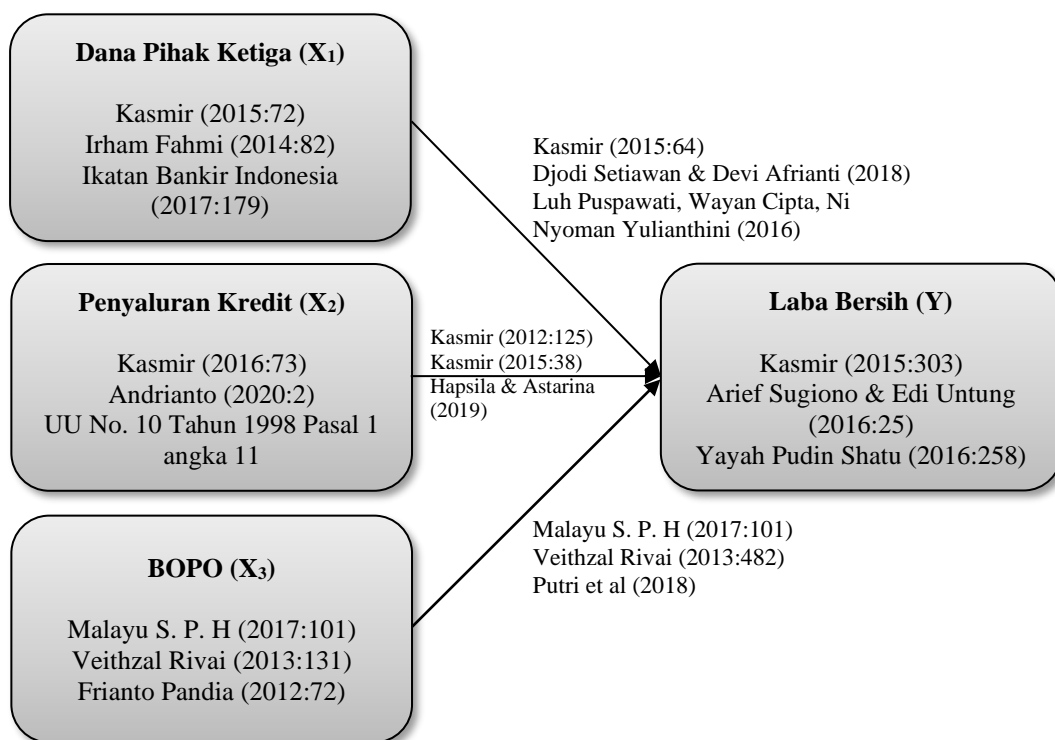
2.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang selanjutnya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, 2013:482). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai BOPO oleh (Putri et al., 2018) yang meneliti tentang Pengaruh NPL, CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kota Denpasar menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Pinasti & Mustikawati, 2018) yang meneliti tentang Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum periode 2011-2015 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Artinya jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka profitabilitas (laba) akan menurun. Semakin efisien suatu bank maka kinerjanya meningkat. Kinerja bank yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Peningkatan kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun suatu bank, selain itu masyarakat juga terdorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti pinjaman atau kredit. Bank yang mengeluarkan biaya operasional namun tidak mampu menggunakan biaya tersebut secara efektif maka tidak akan menghasilkan laba.

Dari paparan diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Laba Bersih.

- H2: Penyaluran Kredit berpengaruh positif terhadap Laba Bersih.
- H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih.